

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di mulai sejak dini, untuk membentuk karakter anak, untuk memantapkan karakter anak hingga dewasa, dilakukan dengan proses pendidikan yang bermutudan berkelanjutan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk anak dari lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan sebuah stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan emosional, sehingga anak siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Undang-undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan fundamental yang bertujuan mengembangkan keterampilan dasar serta membentuk perkembangan diri secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip pendidikan sejak dini dan sepanjang hayat, Bredekamp & Copple (Tadkiroatun Musfiroh, 2008).

Pada dasarnya, perkembangan dan pertumbuhan anak sangat penting karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (bersih) tanpa pengetahuan apa pun. Namun, mereka telah diberi indra, penglihatan, dan hati sejak lahir, sehingga potensi yang dibawa sejak lahir dapat berkembang setelah lahir. Terdapat dalam Q.s An Nahl ayat 78 tentang kelahiran manusia ke dunia:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan). Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (An Nahl: 78).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa anak-anak sudah menerima bimbingan dan perawatan sejak usia dini. Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun dan mengalami perkembangan yang sangat cepat. Oleh karena itu, anak usia dini juga dikenal sebagai masa emas atau golden age. Pada usia ini, anak-anak paling mudah menyerap pelajaran yang diajarkan.

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengembangkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, anak dapat berkembang sesuai harapan masyarakat dan berperan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara (Oktaviana et al., 2020). Pendidik perlu memahami bahwa potensi anak, termasuk kemampuan dan kreativitas, bervariasi, dan harus mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimiliki setiap anak. Setiap anak memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda, maka dari itu pendidik hendaknya menggunakan metode peningkatan keterampilan yang beragam serta berorientasi pada kebutuhan anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya.

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun, juga dikenal sebagai masa “golden age”. Usia ini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan jika kebutuhan tumbuh kembang anak tidak dipenuhi dengan baik, hal itu akan berdampak negatif pada tahap selanjutnya. Anak-anak sangat peka terhadap berbagai stimulus saat ini, terutama selama usia 4-6 tahun. Masa peka adalah periode ketika fungsi fisik dan psikis anak matang dan siap merespons rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Marselyna, 2017). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak. Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan pada usia 0-6 tahun, termasuk perkembangan bahasa, fisik motorik, dan kognitif. yang dikembangkan mencakup pembiasaan dalam bidang sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta kemampuan dasar seperti bahasa, kognitif, dan motorik. Perkembangan anak pada usia ini meliputi penguasaan keterampilan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan linguistik. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan motorik halus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah masa-masa “golden age” yang dimana perkembangan dan pertumbuhan anak sedang berkembang untuk menstimulus anak. Perkembangan dan pertumbuhan yang dipenuhi dengan baik maka akan mendapatkan dampak positif. Aspek perkembangan yang terdapat

dalam pendidikan anak usia dini yaitu perkembangan kognitif, bahasa, agama dan moral, sosial emosional dan fisik motorik.

Menurut Zulkifli (Mulyani, 2018) menjelaskan bahwa Perkembangan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang dikendalikan oleh kolaborasi antara otot, otak, dan saraf. Ciri-ciri gerakan motorik halus adalah bahwa gerakan ini sering kali terjadi secara tidak sengaja dan tidak ditujukan untuk tujuan tertentu. Motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengontrol gerakan kecil pada tangan dan jari, seperti mengambil, memegang, dan melepaskan benda-benda kecil. Kemampuan motorik halus yang baik akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil, koordinasi tangan dan mata, serta keterampilan mengontrol gerakan yang mendetail. Motorik halus yang berkembang dengan baik memainkan peran krusial dalam mempersiapkan anak-anak untuk tugas-tugas kognitif dan fisik yang lebih kompleks di masa depan. Perkembangan motorik halus yang semakin baik memungkinkan anak untuk berkreasi, seperti memotong kertas dengan hasil yang rapi, menggambar gambar sederhana, mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan kertas, menjahit, menganyam kertas, serta menajamkan pensil dengan rautan. Namun, tidak semua anak mencapai kematangan dalam keterampilan ini pada waktu yang bersamaan (B. Sujiono, 2014).

Berkaitan dengan pentingnya perkembangan motorik halus anak, terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (Q.s. Ar-Rum: 54)

Makna dalam ayat Al-Qur'an tersebut adalah bahwa Allah menciptakan manusia dari saat mereka berada dalam kandungan ibu. Pada awalnya manusia

lemah dan rentan, tetapi seiring berjalan waktu mereka tumbuh dan menjadi kuat. Namun, pada masa tua manusia kembali mengalami kelemahan. Oleh karena itu, perkembangan fisik manusia, mulai dari masa kecil hingga masa tua adalah bagian dari perencanaan Allah yang sempurna (Tania et al., 2022).

Salah satu aktivitas untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini adalah melalui kegiatan merobek kertas. Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak tahun 2021 terdapat point anak terampil dalam melakukan kegiatan menggunakan kedua tangan secara bersamaan (menggunting, memotong, menganyam, merobek dan sebagainya) sesuai pola. Aktivitas merobek kertas melibatkan koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan jari, dan kemampuan pemahaman spasial. Merobek kertas juga dapat meningkatkan kreativitas anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan seni yang sangat bermanfaat. Aktivitas merobek kertas merupakan kegiatan merobek-robekkan kertas. Merobek kertas adalah aktivitas yang memerlukan kelenturan jari tangan, kesabaran, dan ketelitian. Teknik dasar dalam merobek melibatkan penggunaan bagian dalam tangan untuk merobek kertas, yang kemudian bisa digunakan untuk membuat berbagai kerajinan tangan, ornamen, dan gambar (Adiningsih & Syafrina, 2019). Aktivitas merobek kertas dipilih karena kegiatan ini melibatkan berbagai gerakan tangan, seperti mengambil kertas, merobeknya, mengoleskan lem, dan menempelkannya pada kertas tebal. Dengan menggunakan kertas berwarna-warni dan pola menarik, aktivitas ini menjadi sangat variatif, menarik, menyenangkan, dan cukup menantang bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti RA Al-Gozali menggunakan kurikulum merdeka yang terdapat beberapa aspek salah satunya yaitu aspek jati diri. Pada aspek jati diri terdapat capaian pembelajaran yaitu anak dapat memanfaatkan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan mengolah berbagai objek serta lingkungan sekitar merupakan salah satu cara untuk pengembangan diri, dari capaian pembelajaran tersebut terdapat tujuan pembelajaran yaitu anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik halus dan taktil. Pada anak kelompok B di RA Al-Gozali Kabupaten Bandung Kemampuan motorik halus anak-anak dalam kegiatan seperti

menggambar, mewarnai, mengayam, melipat, dan merobek kertas belum optimal. Terlihat bahwa banyak anak yang belum mengikuti instruksi guru saat merobek kertas. Dari 10 anak, 4 anak sudah mampu merobek kertas sendiri tanpa bantuan, 2 anak masih membutuhkan bantuan guru dari awal hingga akhir, dan 4 anak lainnya sama sekali belum memahami cara merobek kertas dengan benar. Namun, kenyataannya perkembangan motorik halus anak di kelompok B masih rendah. Anak-anak masih kesulitan mengontrol gerakan jari mereka, sehingga saat melakukan kegiatan, mereka cenderung ragu-ragu. Hal ini terbukti dari temuan peneliti yang menunjukkan bahwa beberapa anak belum memahami cara merobek kertas dengan kedua tangan mereka dan belum mampu merobek sesuai dengan pola yang diberikan.

Maka berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Aktivitas Merobek Kertas dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Korelasi Pada Anak Kelompok B di RA Al-Gozali Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas merobek kertas anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka berikut tujuan penelitian yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas merobek kertas anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali.
2. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali.

3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bersifat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a) Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

- b) Bagi guru

Penelitian ini sebagai bahan masukan terhadap guru dalam menerapkan aktivitas merobek kertas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

- c) Bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan kegiatan pada anak usia dini khususnya dalam aspek kemampuan motorik halus.

- d) Bagi lembaga

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah yang unggul.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "aktivitas" berarti kegiatan, aktifitas atau salah satu kegiatan. Merobek gambar adalah sesuatu yang baru bagi anak-anak, dan banyak dari mereka belum cukup sabar atau teliti selama prosesnya. Kegiatan merobek ini dapat dianggap mirip dengan aktivitas menggunting, namun

merobek merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak sebelum mereka dapat menggunakan alat belajar dengan tepat (Sabillah, 2022). Merobek adalah kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak dan merupakan teknik dasar untuk membuat berbagai bentuk kerajinan tangan, hiasan, dan gambar menggunakan kertas yang dirobek langsung dengan tangan (Sumanto, 2005). Teknik dasar merobek melibatkan penggunaan bagian dalam tangan untuk merobek kertas guna membuat berbagai kerajinan, ornamen, dan gambar (Adiningsih & Syafrina, 2019). Kegiatan merobek bukanlah sesuatu yang "main-main"; itu melatih keterampilan jemari yang penting, jadi jangan langsung melarangnya. Latihan ini penting dilakukan, namun harus menggunakan media atau alat yang sesuai, seperti kertas bekas atau daur ulang, atau buku tulis yang memang disiapkan untuk dirobek-robek (Samsidar, 2019).

Merobek kertas membantu anak-anak menjadi lebih kuat, lebih berkoordinasi, lebih mahir menggunakan gunting dan menulis, dan lebih mampu bekerja sama dengan tangan. Latihan merobek kertas ini penting karena melibatkan koordinasi jari, otot, saraf, otak, dan sistem saraf anak, selain juga memberikan kesenangan dan merangsang indra mereka. Anak-anak perlu mendapatkan dorongan dan insentif agar tertarik pada kegiatan merobek kertas. Mereka perlu diajari cara merobek yang benar dan bebas. Setelah jari mereka lebih lentur, pola dasar diajarkan, diikuti dengan pola bentuk benda tertentu (Ramadhani et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan merobek kertas merupakan kegiatan anak merobek kertas menggunakan jari-jari tangannya untuk menghasilkan beberapa kreativitas. Kegiatan merobek kertas ini melatih koordinasi mata dengan tangan anak untuk memperoleh hasil yang sesuai sehingga membutuhkan koordinasi antara tangan dengan mata yang cermat dan teliti.

Indikator aktivitas merobek kertas yang digunakan dalam penelitian ini dikhususkan pada anak usia 5-6 tahun. Adapun indikator tersebut merupakan turunan dari pengertian tentang aktivitas merobek kertas antara lain: (a) memegang kertas dengan menggunakan jari-jari tangan, (b) melakukan gerakan merobek

kertas menggunakan jari-jari tangan, dan (c) mengatur kekuatan dan kecepatan dalam merobek kertas untuk menciptakan pola atau gambar yang diinginkan.

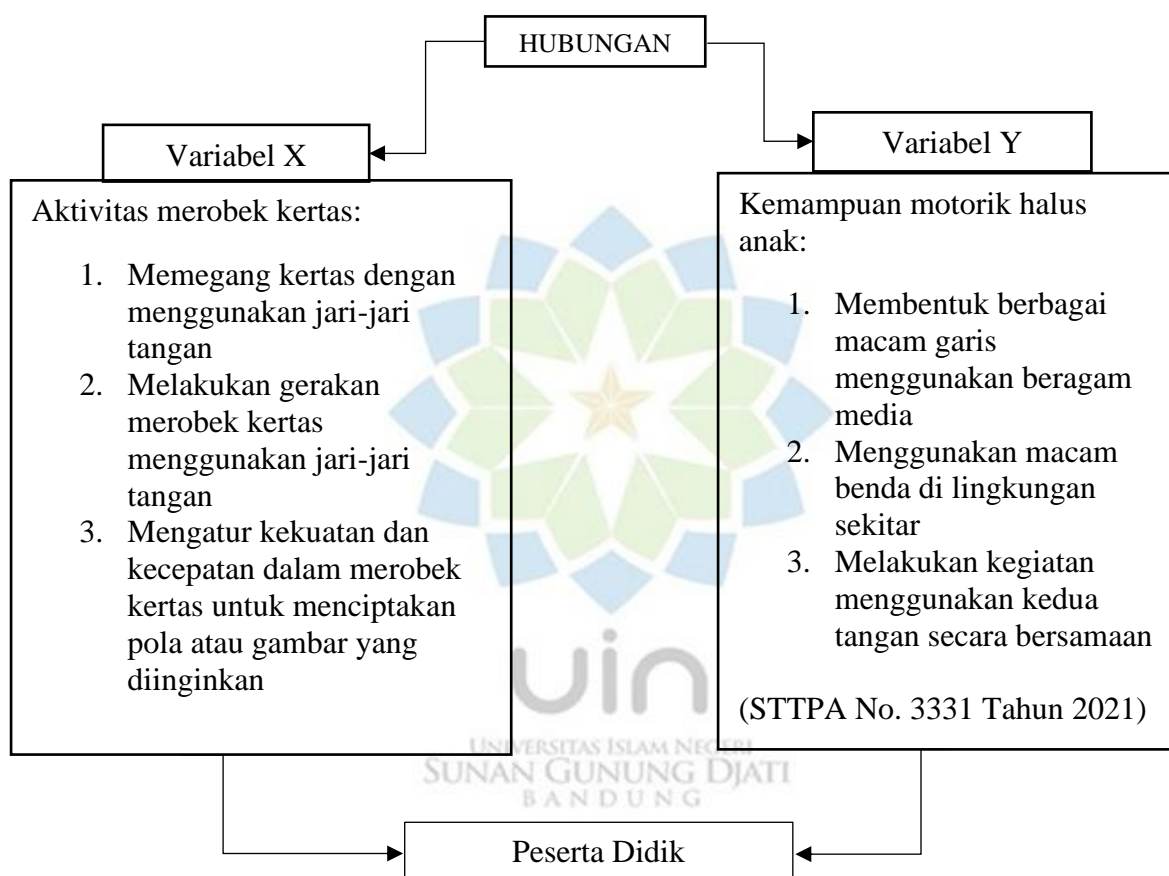
Kemampuan motorik halus adalah keterampilan yang memungkinkan anak usia dini untuk melakukan aktivitas menggunakan otot-otot kecil dengan koordinasi mata yang baik. Kegiatan motorik halus ini mencakup aktivitas seperti menggunting, mewarnai, mengancingkan baju, menalikan sepatu, melipat, merangkai, dan menulis (Mudjito, 2007). Untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik halus anak, pendidik perlu memberikan rangsangan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan, sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan dapat dikuasai oleh mereka (Sumardi et al., 2020).

Jika koordinasi mata dan tangan anak usia dini sudah terampil, kemampuan motorik halus mereka dikatakan berkembang dengan baik. Untuk memastikan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak sesuai dengan perkembangan mereka, anak-anak harus diberikan rangsangan untuk melatih kelenturan otot dan jari tangan mereka. Stimulus ini juga harus disertakan dengan aktivitas yang muncul dalam diri mereka, seperti perubahan tingkah laku dan kemampuan untuk membuat sesuatu (Tarlina, 2019). Karena aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak adalah salah satu faktor penting dalam mengembangkan segala potensi yang mereka miliki.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 36-37) terdapat beberapa tingkat pencapaian dan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) menggambar sesuai dengan ide mereka, (2) meniru bentuk, (3) mengeksplorasi berbagai media dan kegiatan, (4) menggunakan alat tulis dengan benar, (5) menggunting mengikuti pola, (6) menempatkan gambar dengan tepat, dan (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan. Jika aktivitas merobek kertas berkembang dengan baik, maka kemampuan motorik halus anak juga akan meningkat. Sebaliknya, jika anak belum berkembang, dorongan untuk aktivitas ini bisa menurun. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan rangsangan yang sesuai dengan usia anak.

Indikator kemampuan motorik halus anak usia dini pada usia 5-6 tahun tertulis secara rinci didalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 3331 tahun 2021 dalam tabel sebagai berikut: (a) Membentuk berbagai macam garis menggunakan beragam media, (b) Menggunakan macam benda di lingkungan sekitar, dan (c) Melakukan kegiatan menggunakan kedua tangan secara bersamaan.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut (Sugiono, 2017) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Disebut sementara karena jawaban ini didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

data. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis kerja (H_a) yang dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kab. Bandung.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kab. Bandung.

Kemudian, pembuktian hipotesis diatas dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

- 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif H_a diterima dan hipotesis nol H_0 ditolak.
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol H_0 diterima dan hipotesis alternatif H_a ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai Hubungan Antara Aktivitas Merobek Kertas Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Korelasi Pada Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung). Berdasarkan eksplorasi penulis, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Vivi Endang Adiningsih dan Rizqi Syafrina (2019) dalam jurnal dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul **“Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Merobek Kertas Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Negeri 2 Samarinda”** dengan perkembangan awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam pengembangan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor penyebab seperti pengembangan keterampilan anak usia dini. Setelah dilakukan tindakan, terdapat peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan merobek

kertas pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 2 Samarinda. Pada siklus I, setelah pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, keterampilan motorik halus mencapai 60,9%. Angka ini meningkat sebesar 26,5% pada siklus II, sehingga mencapai 87,4% setelah pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kegiatan merobek kertas sebagai kegiatan penelitian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian PTK sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah korelasional.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Nabila Fahira, Rizky Drupadi, dan Ulwan Safrudin (2021) dalam jurnal dari Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul **“Pengaruh Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak”** dengan hasil bahwa kolase memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan membuat kolase menggunakan berbagai macam bahan agar pembelajaran dapat lebih menarik dan menyenangkan bagi anak serta dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya juga. Hasil observasi dari 17 anak terkait kemampuan motorik halus, rata-rata untuk pretest yaitu 17,94% dan rata-rata untuk posttest yaitu 38,23%. Pada rata-rata hasil observasi mengalami peningkatan sebesar 20,29%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kemampuan motorik halus anak sebagai variabel Y, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian Quasi Experiment sedangkan yang digunakan peneliti yaitu korelasi.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Vani Ramadhani, Nur Hidayah, Silvia Zahra, Widia Ulan Dary DN, dan Khadijah (2022) dalam jurnal dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul **“Permainan Merobek Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus AUD Di TK Zia Salsabilla”** dengan hasil bahwa Berdasarkan hasil observasi yang telah disebutkan, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan menerapkan

pembelajaran motorik halus selama kegiatan merobek kertas. Aktivitas seperti melipat dan latihan merobek dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Selain itu, peneliti menambahkan teknik ripping dalam aktivitas permainan, yang dapat mendukung perkembangan anak. Latihan ripping mudah disesuaikan dengan berbagai aktivitas seperti menyanyi, pertunjukan, tugas, dan tanya jawab. Kesimpulan dari analisis dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa latihan merobek kertas dapat membantu anak-anak TK di Zia Salsabila dalam meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kegiatan merobek kertas sebagai kegiatan penelitian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian PTK sedangkan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian Korelasi.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Yulianti Nurtiarasani (2022) dalam skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul **“Hubungan Antara Kegiatan Menyusun Motor Skills Blok Interlocking System (MOBIS) Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”** dengan hasil bahwa hubungan antara kegiatan menyusun mobis (Motor Skills Blok Interlocking System) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini diperoleh $-0,78$ dan termasuk pada kategori rendah dan berada pada interval $0,000 - 0,199$. Kemudian, hasil uji signifikan memperoleh harga thitung = $-7,58$ lebih kecil dari ttabel = $2,13$ maka dapat disimpulkan H_0 (Hipotesis nol) diterima dan H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak, dengan demikian kegiatan menyusun mobis (Motor Skills Blok Interlocking) tidak ada hubungan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kemampuan motorik halus anak usia dini sebagai variabel Y dan sama-sama menggunakan penelitian Korelasi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan kegiatan menyusun mobis (Motor Skills

Blok Interlocking System) sebagai variabel X sedangkan peneliti menggunakan aktivitas merobek kertas sebagai variabel X.

